

Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Karakter Penguasaan Diri Pada Anak Sekolah Minggu Di Jemaat Imanuel Oenesu

Andra Angelia Lodo¹, Johana Manubey², Elidat Benyamin Suan³
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email: andralodo26@gmail.com

Abstract: Lodo, Andra, Angelia. 2022. *Development of Teaching Materials to Grow Self-Control for Sunday School Children at GMT Imanuel Oenesu.* Christian Religious Education is an education centered on Christianity based on the teachings of Jesus Christ in the Bible. One form of Christian education carried out by the church is Sunday school. Sunday School is a place for children to be able to learn about the truth of God's word through the teachings contained in the teaching materials held by each Church. Of course, the teaching contains about how children will have the right mindset and pattern of behavior in accordance with the truth of the word, but it does not specifically teach children of a certain age about the characters contained in the fruit of the spirit, especially self-control. So, this study aims to produce products in the form of printed teaching materials that can teach the character of self-control for Sunday School children, especially 9-12 year old group. The development of self-mastery teaching materials is carried out using the Dick & Carey model, with data analysis methods compiled qualitatively and quantitatively which discussed descriptively. This research was conducted on the GMT congregation Imanuel Oenesu, by obtaining the percentage results on the content expert test 96%, media expert 100% and design expert 92% as well as the small group test on three teachers namely 99.6% and five people in charge 99.1 % so that it can be stated that this self-control teaching material can grow the character of self-control in the children of responsibility as well as the teacher.

Key words: Development; Self-Control; Sunday School; Teaching Materials.

1. Pengantar

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang berpusat pada kekristenan dengan berlandaskan pada pengajaran Yesus Kristus dalam Alkitab. Salah satu bentuk Pendidikan Kristen yang dilakukan oleh gereja adalah sekolah minggu, (Simatupang, 2020). Sekolah minggu merupakan bagian dari program GMT yang dikhususkan pada pelayanan terhadap anak-anak. Dalam kegiatan pelayanan ini awalnya anak-anak digabungkan dalam satu kelas agar mendapat pengajaran dari seorang pendeta. Seiring berkembangnya waktu jumlah anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah minggu semakin banyak hingga membuat sinode GMT berinisiatif membaginya dalam beberapa kelas sesuai dengan usia perkembangan anak antara lain, kelompok indria (5-7 tahun), tanggung (8-12 tahun), remaja (12-15 tahun). Pembagian tersebut

bertujuan untuk merekrut para pengajar baik pemuda maupun orang tua yang secara sukarela membantu pelayanan sekolah minggu, (Manubey, 2016). Tujuan pengajaran sekolah minggu ialah menjadikan anak-anak serupa dengan

Kristus serta dapat menghidupi karakter Kristus melalui belajar firman Tuhan, seperti yang tertera dalam Alkitab (2 Timotius 3:16-17, kitab Ulangan 4:10; 6:4-7; 11:19). Dalam sekolah minggu anak-anak digiring sejak kecil untuk mengenal dan dekat dengan Yesus, anak-anak diharapkan tumbuh melekat dengan karakter Kristus. Karakter tersebut ialah, penuh kasih, tidak pemaaf, lemah lembut, tulus hati, taat, sabar, rendah hati, penuh hormat, penuh sukacita, damai sejahtera, penguasaan diri, dan pemaaf seperti yang telah tertera di dalam Alkitab, (Galatia 5:22-23) (Siswoyo, 2020).

Dalam rentang usia perkembangan anak, memiliki masa keemasan artinya anak

akan menjadi sangat peka dan sensitif terhadap segala rangsangan yang diterima, baik dari lingkungan luar maupun dalam. Sehingga dalam perkembangannya perlu ditanamkan pendidikan karakter yang baik maka anak akan terbiasa melakukan hal positif hingga dewasa, (Hainstock, 1999). Sebaliknya ketika pendidikan karakter gagal diajarkan sejak dini maka akan membentuk perilaku yang kurang baik dari anak seperti mudah marah, berkata kasar, keras kepala, memaksa kehendak, suka menentang, tidak sabar dan lain-lain. Penanaman karakter positif pada diri anak harus didasarkan pada nilai kristiani, yang berpusat pada Kristus melalui lingkup keluarga maupun sekolah minggu. Salah satu karakter positif yang berdasarkan pada nilai kristiani ialah penguasaan diri, adanya sikap tersebut dapat menuntun anak sejak kecil untuk berkarakter seperti Kristus, (Nadifa, 2021). Salah satu cara tercapainya karakter Kristus di dalam sekolah minggu ialah dengan dikembangkannya bahan ajar yang difokuskan pada karakter tersebut yaitu penguasaan diri.

Mengingat bahan ajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap gereja karena merupakan penunjang dalam suatu pembelajaran, khususnya di dalam sekolah minggu, (Nana, 2019). Berdasarkan penelitian yang telah ada khususnya penelitian pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh Johana Manubey dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar untuk menumbuhkan kelembahlembutan di Sekolah Minggu*, ditemukan bahwa sinode GMIT belum memiliki bahan ajar yang mengkhususkan pada karakter anak. Setelah dilakukan penelitian tersebut baru ada satu bahan ajar yang mengkhususkan pada karakter anak yaitu bahan ajar untuk menumbuhkan kelembahlembutan di sekolah minggu yang dikembangkan oleh Johana Manubey dengan hasil, kelayakan bahan ajar

tersebut mencapai 80% dapat diterapkan, (Manubey, 2016). Sehingga diperlukan bahan ajar sejenisnya untuk membahas secara khusus tentang tiap karakter khusus yang termuat dalam buah roh seperti penguasaan diri.

Karakter penguasaan diri merupakan buah roh terakhir yang membungkus keseluruhan buah yang ada. Tanpa penguasaan diri maka semuanya, yaitu : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetiaan dan kelembahlembutan akan sia-sia. Karena ketika anak sejak kecil tidak diajarkan menahan amarah (suka memaksa kehendak) maka keseluruhan buah roh yang ada akan hilang. Sehingga dibutuhkan Roh Kudus untuk menolong setiap anak dalam menjalankan buah roh tersebut. Untuk itu perlunya bahan ajar yang tepat yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum mengenai karakter baik saja, melainkan mampu menyentuh anak untuk benar-benar menghidupi karakter baik yang diajarkan. Pada dasarnya dalam pengembangan bahan ajar ini terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu yakni untuk menanamkan nilai karakter. Tetapi secara spesifik peneliti memfokuskan pada karakter penguasaan diri, karena belum tersedianya bahan ajar yang memfokuskan pada karakter tersebut khususnya pada PAR Jemaat Imanuel Oenesu yang juga didasarkan oleh wawancara singkat antara peneliti dengan pengajar serta observasi di lapangan terkait dengan kondisi anak sekolah minggu diketahui bahwa anak-anak lekas marah, suka memaki, melawan orang tua, suka berkelahi, sulit untuk meminta maaf, memaksa kehendak. Perilaku-perilaku tersebut tidak sesuai dengan iman Kristen karena itu anak-anak perlu diajarkan untuk merubah perilaku. Salah satu pengajaran yang dapat menolong anak-anak untuk tidak mempraktikkan perilaku-perilaku di atas

adalah pengajaran tentang penguasaan diri. Sehingga perlunya dikembangkan bahan ajar tersebut. Bahan ajar yang dikembangkan ini didesain untuk digunakan oleh pengajar sekolah minggu.

Dalam pengajarannya memuat strategi pembelajaran *cooperative learning* dan *reflective learning* yang dikemas dengan berbagai metode yang berbeda untuk dijalankan secara kelompok maupun individu, sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung terbantu secara maksimal, menarik perhatian anak, membangun semangat dan juga dapat menumbuhkan karakter penguasaan diri. Bahan ini dikembangkan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan di lapangan, juga adanya harapan untuk menyempurnakan bahan ajar lain yang telah ada sebelumnya, yang selanjutnya dapat menumbuhkan penguasaan diri pada anak-anak. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan pengembangan penelitian ini untuk menghasilkan suatu produk berupa bahan ajar cetak yang dapat mengajarkan penguasaan diri bagi anak sekolah minggu jemaat Imanuel Oenesu usia 9-12 tahun.

2. Tinjauan Literatur

Desain pembelajaran (*the design of instrction*) merujuk pada pengembangan secara sistematis tentang spesifikasi pembelajaran, dengan menggunakan teori-teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran, (Setyosari, 2020). Artinya dalam tahap penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang termuat di dalam kurikulum yang digunakan. Desain pembelajaran merupakan proses untuk menentukan kondisi belajar. Sehingga pembelajaran perlu didesain dan dirancang sebaik mungkin untuk memudahkan proses belajar yang berlangsung dalam berbagai kondisi apapun.

Proses penyusunan perangkat pembelajaran secara sistematis untuk membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Jika dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang telah didesain secara terstruktur dan terarah mencapai suatu keberhasilan maka tujuan dalam proses belajar telah terlaksana secara baik, (Muhmmad, 2017).

Desain disini merupakan suatu proses yang diawali dengan analisis kebutuhan dan tujuan belajar. Desain pembelajaran mencakup pengembangan bahan pembelajaran, kegiatan, aktivitas yang mencakup strategi-strategi pembelajaran, uji coba, serta evaluasi terhadap seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran. Desain pembelajaran juga sebagai sistem pengembangan dan sistem pelaksanaan dalam suatu pembelajaran yang disertai dengan prosedur untuk meningkatkan mutu belajar, (Magdalena, 2020). Dengan demikian desain pembelajaran merupakan praktek penyusunan media pembelajaran yang mencakup semua sumber yang dapat digunakan oleh pembelajar, dapat berupa media cetak yang berupa modul, buku teks, gambar, buku pegangan dan lembar kerja, (Manubey, 2016).

Bahan ajar merupakan bentuk bahan yang disusun secara tersistem untuk digunakan dalam menjalankan proses belajar mengajar, (Majid, 2008). Bahan ajar juga dapat berupa buku cetak ataupun bahan tertulis lainnya, yang di dalamnya mencakup buah pikiran dari berbagai sumber ilmu pengetahuan yang ada berupa materi pembelajaran. Buku merupakan salah satu sumber bacaan dengan fungsinya sebagai sumber pengetahuan yang akan dikelola menjadi bahan ajar dalam bentuk materi cetak, (Fahrurrozi, 2020).

Secara etimologis kata karakter berasal dari Bahasa Yunani "*karaso*" yang berarti

blueprint, format dasar, yang artinya karakter dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat pisahkan dari diri manusia karena telah melekat dan tidak dapat diganggu gugat. Karakter merupakan pembawaan perilaku seseorang yang telah dibawah sejak kecil, karakter erat kaitannya dengan personalitas seseorang sehingga menunjukkan karakter sebagai nilai dari bentuk perilaku yang sering dilakukan, (Wahyudi, 2020). Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter erat kaitannya dengan perilaku moral yang mengarahkan kepada nilai hidup seseorang. Karakter tentunya mengetahui hal baik, menginginkan hal baik dan melakukan hal baik, dengan demikian karakter baik mengarahkan setiap individu untuk melakukan yang baik pula terhadap orang lain, (Muhammad, 2016). Dalam bahasa Yunani penguasaan diri berasal dari kata “*egkrateia*” yang artinya menjadi tuan atas diri sendiri. Adanya kebebasan terhadap diri sendiri namun tetap menjaga untuk tidak melakukan yang tidak baik. Orang Romawi dan Kristen Kuno menyebut penguasaan diri dengan *temperantia* atau kendali diri yaitu pengendalian diri terhadap emosi yang berlebihan yang menyebabkan seseorang lekas marah, (Manubey,2016). Adanya penguasaan diri maka seseorang mampu mengendalikan tingkah lakunya sebaik mungkin, dan tidak berfokus pada hal-hal yang bersifat dunia seperti nafsu, pesta pora, pemberontakan, kebencian dan sebagainya,

(Susilawati, 2016).

Penguasaan diri merupakan suatu karakter

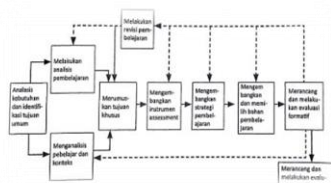
yang tepat untuk dimiliki oleh setiap orang dalam bertindak maupun bersikap, proses

penguasaan diri sebenarnya sudah ditekankan sejak kecil oleh orang tua sehingga dalam masa pertumbuhan, anak dapat belajar menguasai diri terhadap hal kecil sekalipun, (Rosita, 2021). Penguasaan diri bukan hanya diperuntukan bagi anak-anak melainkan bagi semua pelayan Tuhan guna untuk mengalami perubahan dalam proses hidup menuju kebenaran akan Kristus, dengan penguasaan diri seseorang dapat menahan diri terhadap dosa dan tidak menjadi budak dosa, (Kurdiadi, 2017).

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan model pengembangan dick & carry. Model ini sangat sistematis yang secara spesifik disesuaikan dengan karakteristik pebelajar, dalam model ini terdapat 10 langkah tetapi dalam pengembangannya hanya menggunakan 9 langkah yakni; (1) mengidentifikasi atau mengenal tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi karakteristik pebelajar, (4) merumuskan tujuan performansi yang didasarkan pada analisis pembelajaran, (5) mengembangkan tujuan performansi yang didasarkan pada analisis pembelajaran, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) mendesain dan melakukan penilaian formatif, (9) merevisi pembelajaran.

Terdapat dua tahapan utama dalam desain uji coba terhadap produk. Pertama, uji coba terhadap ahli isi, ahli media, dan ahli desain pembelajaran. Kedua, uji produk hasil pengembangan. Untuk uji produk hasil pengembangan akan dilakukan setelah merevisi produk berdasarkan hasil review dari ketiga ahli. Uji produk pengembangan dilakukan pada PAR Jemaat Imanuel Oenesu khususnya di kelas tanggung, uji produk ini terdiri atas uji kelompok kecil dan uji



lapangan yang terdiri dari tiga orang pengajar dan 25 anak tanggung.

Penelitian ini menggunakan instrument berupa angket, tanggapan langsung yang didapat dari wawancara dan diskusi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif yang dibahas secara deksriptif. Adanya masukan berupa saran akan digunakan sebagai dasar dalam penyempurnaan bahan ajar untuk menumbuhkan karakter penguasaan diri. sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan rumus sederhana untuk mengetahui tingkat kelayakan dari produk yang dikembangkan.

4. Hasil

Deskripsi Produk Bahan Ajar Penguasaan Diri

Produk pengembangan ini berupa buku bahan ajar yang dikhususkan untuk menumbuhkan karakter penguasaan diri pada anak sekolah minggu. Pada bahan ajar tersebut terdiri atas 5 bagian dengan pembagian satu bab pendahuluan yang berisikan pengantar pengetahuan tentang penguasaan diri. Sementara 4 bagian lainnya merupakan isi dari pengajaran penguasaan diri, yang memuat pengajaran tentang cerminan penguasaan diri, saya bukan seorang pemaarah, aku tidak mengingat kesalahan orang lain, dan aku bukan pemaksa. Dalam keempat materi pengajaran ini memuat nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh orang yang mampu menguasai dirinya, yaitu ketaatan, kesabaran yakni tidak lekas marah, mudah mengampuni dan kesediaan untuk dididik melalui kebenaran firman Tuhan. Dalam pengembangannya bahan ajar ini berisikan penjelasan tema, penjelasan bacaan Alkitab untuk pengajar, penjelasan dan perenungan firman bagi anak tanggung disertai ilustrasi dan contoh serta aktivitas dan evaluasi yang membantu anak untuk

dapat merefleksikan diri agar dapat memahami dan menumbuhkan karakter penguasaan diri. Dimana contoh, ilustrasi, aktivitas serta evaluasi disesuaikan dengan konteks anak tanggung pada PAR Jemaat Imanuel Oenesu.

Analisis Hasil Pembelajaran

Uji coba terhadap produk dilakukan dalam dua bagian dengan melalui 5 tahapan. Pertama, uji ahli isi, media, dan desain pembelajaran. Kedua, uji lapangan dan uji kelompok kecil.

Uji Produk Terhadap Ahli Isi

Tabel 4.1. Data Tanggapan Ahli Isi Terhadap Produk Pengembangan Bahan Ajar Penguasaan diri.

Aspek yang dinilai	Nilai
Bahan Ajar	
1. Apakah cover menggambarkan karakter penguasaan diri?	5
2. Apakah gambar yang ada pada cover tiap bab dapat menggambarkan materi yang akan dibahas?	5
3. Bagaimana kesesuaian bahan pengajaran dengan kebenaran Firman Tuhan yang ada dalam Alkitab?	5
4. Apakah setiap bagian pengajaran sudah menggambarkan keutuhan tindakan penguasaan diri?	4
5. Apakah setiap tema dalam setiap pengajaran sudah menunjukkan tindakan penguasaan diri?	5
6. Apakah bahan bacaan Firman Tuhan sudah sesuai dengan tema pengajaran?	5
7. Apakah konsep penguasaan diri dalam bahan ajar sudah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab?	4
8. Apakah ilustrasi gambar dan cerita dapat membantu memahami teks?	5

9. Apakah perenungan untuk anak sudah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan?	5
10. Apakah isi materi pengajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran?	5
11. Apakah isi setiap bab sudah sesuai dengan kebenaran firman Tuhan?	5
12. Apakah contoh-contoh perilaku dalam isi pembelajaran sudah sesuai dengan kebenaran firman Tuhan?	5
13. Apakah isi bahan ajar mudah dipahami?	5
TOTAL	63

Hasil dari uji produk diperoleh persentase pada bahan ajar yakni 96% yang artinya bahan ajar valid dan layak. Sehingga dapat dikatakan bahan ajar Penguasaan Diri: Strategi Pengajaran untuk Menumbuhkan Karakter Penguasaan Diri di Sekolah Minggu berdasarkan validasi dari ahli isi, telah valid dan layak untuk keperluan pengajaran tentang penguasaan diri.

Uji Produk Terhadap Ahli Media

Aspek yang dinilai	Nilai
Bahan Ajar	
1. Apakah cover dapat menunjukkan bahwa bahan ajar ini adalah bahan ajar untuk menumbuhkan penguasaan diri di sekolah minggu?	5
2. Bagaimana kombinasi warna, huruf, dan gambar pada cover?	5
3. Apakah gambar yang ada pada setiap pengajaran dapat membantu memahami materi yang dibahas?	5
4. Apakah gambar yang digunakan sudah menunjukkan kesesuaian dengan materi?	5
5. Apakah huruf yang digunakan mudah dibaca?	5
6. Apakah warna huruf membuat nyaman pembaca?	5

7. Apakah lebar teks dapat membuat nyaman pembaca?	5
8. Bagaimanakah dengan desain <i>layout</i> secara keseluruhan?	5
9. Bagaimanakah tata letak gambar yang ada dalam materi?	5
10. Apakah ilustrasi gambar dan cerita dapat membantu memahami teks ?	5
11. Apakah media yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu untuk menumbuhkan penguasaan diri?	5
12. Apakah media pembelajaran yang digunakan menarik untuk pembelajaran?	5
13. Apakah media pembelajaran yang dibuat dalam bahan ajar mudah untuk dipraktikkan?	5
14. Apakah video pembelajaran menarik dan jelas?	5
15. Apakah media dalam aktivitas yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu untuk menumbuhkan penguasaan diri?	5
16. Bagaimanakah kesesuaian aktivitas anak dengan materi?	5
TOTAL	80

Hasil dari uji produk diperoleh persentase pada bahan ajar yakni 100% yang artinya bahan ajar valid dan layak. Sehingga dapat dikatakan bahan ajar Penguasaan Diri: Strategi Pengajaran untuk Menumbuhkan Karakter Penguasaan Diri di Sekolah Minggu berdasarkan validasi dari ahli media, telah valid dan layak untuk keperluan pengajaran tentang penguasaan diri.

Uji Produk Terhadap Ahli Desain Pembelajaran

Aspek yang dinilai	Nilai
Bahan Ajar	
1. Bagaimana kemenarikan desain cover depan?	5
2. Bagaimana penempatan judul pada cover depan?	5

3. Bagaimana penempatan judul pelajaran, tema pengajaran, dan ayat firman Tuhan?	3
4. Bagaimana kesesuaian warna dan huruf pada cover depan?	4
5. Bagaimanakah keseluruhan desain pada cover depan?	5
6. Bagaimanakah keseluruhan desain pada sampul bagian belakang?	4
7. Bagaimanakah tata letak antara judul pelajaran dan tujuan pembelajaran pada setiap awal pengajaran?	4
8. Bagaimanakah desain <i>layout</i> yang digunakan?	5
9. Bagaimanakah penggunaan warna huruf yang digunakan pada isi atau materi secara keseluruhan?	5
10. Bagaimanakah ukuran huruf yang digunakan pada materi?	5
11. Bagaimanakah jenis huruf yang digunakan pada materi?	5
12. Bagaimanakah penempatan gambar dalam setiap materi?	5
13. Bagaimanakah kesesuaian ilustrasi gambar?	5
14. Apakah ilustrasi gambar dan cerita dapat membantu memahami teks?	5
15. Apakah isi materi pengajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran?	5
16. Bagaimanakah kesesuaian aktivitas anak dengan materi?	5
17. Apakah aktivitas pembelajaran dalam materi dapat membantu untuk menumbuhkan karakter penguasaan diri?	4
18. Bagaimanakah kesesuaian aktivitas anak dengan materi untuk menumbuhkan karakter penguasaan diri?	4
19. Bagaimana kesesuaian pemilihan strategi pembelajaran dengan materi dan evaluasi untuk menumbuhkan karakter penguasaan diri?	4
20. Apakah kegiatan evaluasi pada bagian akhir dalam pembelajaran dapat menumbuhkan karakter penguasaan diri?	5

TOTAL	92
--------------	-----------

Hasil dari uji produk diperoleh persentase pada bahan ajar yakni 92% yang artinya bahan ajar valid dan layak. Sehingga dapat dikatakan bahan ajar Penguasaan Diri: Strategi Pengajaran untuk Menumbuhkan Karakter Penguasaan Diri di Sekolah Minggu berdasarkan validasi dari ahli media, telah valid dan layak untuk keperluan pengajaran tentang penguasaan diri.

Uji Lapangan (Anak Tanggung)

Aspek yang dinilai	Nilai
Pengajar	
1. Apakah covernya menarik?	15
2. Apakah cover tiap bab menarik?	14
3. Apakah anda dapat memahami tujuan pembelajaran yang ada di tiap cover bab?	15
4. Apakah anda dapat memahami urutan pembelajaran pada setiap pengajaran?	15
5. Apakah bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami?	15
6. Apakah gambar-gambar yang digunakan dapat menolong anda untuk memahami materi pembelajaran?	15
7. Apakah huruf yang digunakan dapat terbaca dengan baik?	15
8. Apakah warna hurufnya nyaman untuk dilihat?	15
9. Apakah ukuran bukunya nyaman untuk dibawa?	15
10. Apakah materinya mudah untuk dipahami?	15
11. Apakah kegiatannya atau aktivitas mudah untuk dipahami?	15
12. Apakah kegiatannya atau aktivitas mudah untuk dilakukan?	15
13. Apakah gambar yang diberikan dapat membantu untuk memahami materi?	15
14. Apakah petunjuk dalam setiap pengajaran mudah untuk dipahami?	15

15. Apakah petunjuk dalam setiap pengajaran mudah untuk dilakukan?	15
16. Apakah materi yang termuat dalam bahan ajar menolong untuk memahami tindakan penguasaan diri?	15
17. Apakah kegiatan atau aktivitas dalam bahan ajar mendorong untuk melakukan tindakan penguasaan diri	15
Total	254
Anak Tanggung	
1. Apakah pengajaran tentang penguasaan diri yang diberikan pengajar dapat dimengerti?	25
2. Apakah setiap kegiatan atau aktivitas dalam pengajaran menarik?	25
3. Apakah setiap kegiatan atau aktivitas yang diberikan pengajar menolong kalian untuk memahami tindakan penguasaan diri?	25
4. Apakah tujuan pembelajaran pada setiap bab yang dijelaskan pengajar dapat dipahami?	23
5. Apakah bahasa yang digunakan pengajar mudah dipahami?	25
6. Apakah materi pengajaran yang diberikan mudah dipahami?	25
7. Apakah kegiatan atau aktivitas yang diberikan pengajar mudah untuk dipahami?	25
8. Apakah setiap kegiatan atau aktivitas yang diberikan pengajar mendorong untuk melakukan tindakan penguasaan diri?	25
9. Apakah pengajaran yang diberikan pengajar menolong untuk menumbuhkan karakter penguasaan diri?	25
TOTAL	223

Uji lapangan ini dilakukan kepada anak tanggung yang berjumlah 22 orang dengan menerapkan secara langsung bahan ajar penguasaan diri oleh peneliti, dengan persentase yang diperoleh akan diketahui melalui uji kelompok kecil. Hasil dari uji produk diperoleh persentase untuk tiga orang

pengajar yakni 99,6% sedangkan untuk lima orang anak tanggung ialah 99,1%. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahan ajar yang telah diterapkan valid untuk digunakan dalam pembelajaran sekolah minggu.

5. Pembahasan

Kajian Produk yang telah Direvisi

(1) Pemberian aksent pada tiap judul pelajaran atau tema pengajaran, (2) adanya konsistensi warna yang diberikan pada setiap penanda topik dalam bahan ajar, (3) adanya perubahan penempatan kata bahan ajar pada cover bagian belakang buku ajar, (4) link video yang harus dimasukkan, (5) kesalahan pengetikan dalam keseluruhan isi bahan ajar.

Pemberian aksent pada tiap judul pelajaran atau tema pengajaran

Awalnya tiap judul pelajaran pada bahan ajar tidak diberikan aksent, hanya ditulis judul pelajaran beserta tema pengajaran dan bacaan Alkitab tanpa ada pemberian aksent apapun. Sehingga telah dilakukan perbaikan pada bagian tersebut dengan tujuan untuk memperindah dan memperjelas tiap-tiap judul dalam bahan ajar beserta tema pengajaran dan bacaan Alkitab yang akan dibahas dalam bahan ajar.

Adanya konsistensi warna yang diberikan pada setiap penanda topik dalam bahan ajar

Sebelum dilakukan perbaikan, penanda topik yang ada diberikan warna yang berbeda, tetapi atas masukan dari ahli desain bahwa dalam mengembangkan produk khususnya bahan ajar diperlukan adanya konsistensi pada keseluruhan isi dari produk bahan ajar tersebut. Sehingga telah dilakukan sesuai dengan masukan yang diberikan oleh ahli desain.

Adanya perubahan penempatan kata bahan ajar pada cover bagian belakang buku ajar

Cover belakang bahan ajar sebelum diperbaiki yang ditulis pertama adalah kata

penguasaan diri lalu kemudian kata bahan ajar, tetapi berdasarkan perbaikan yang diberikan ahli bahwa yang benar ialah kata bahan ajar terlebih dahulu kemudian penguasaan diri karena produk yang dikembangkan ini adalah bahan ajar yang dalam isi pengajarannya memuat tentang penguasaan diri bukan penguasaan diri dalam bahan ajar sehingga harus dirubah penempatan kata tersebut menjadi bahan ajar penguasaan diri.

Link video yang harus dimasukan

Dalam bahan ajar terdapat aktivitas anak yaitu menyimak video yang dimuat dalam bahan ajar, dapat menggunakan laptop maupun alat teknologi lainnya yang tersedia. Berdasarkan masukan dari ahli desain bahwa video yang dimuat atau ditampilkan sebagai media bagi aktivitas anak yang ada dalam bahan ajar harus dicantumkan link dari video tersebut agar pengguna dapat dengan mudah mengakses video tersebut.

Kesalahan penyetikan dalam keseluruhan isi bahan ajar

Adapun letak kesalahan penyetikan tersebut yakni pada bagian (1) pengantar, (2) mengapa bahan ajar ini berbeda, (3) penjelasan Alkitab, penyampaian isi cerita, akhir penyampaian isi cerita dan doa penutup pada tema pertama, (4) pada tema kedua bagian penyampaian isi dan akhir cerita, (5) pada tema ketiga bagian cara pembuatan alat peraga dan akhir penyampaian cerita, (6) pada tema keempat bagian penyampaian isi cerita .

Uraian Materi

1). Cerminan Penguasaan Diri

Dalam pengajaran ini menekankan kepada anak kelas tanggung bahwa Yesus Kristus Tuhan sebagai sumber dan teladan dari karakter penguasaan diri. Pengajaran ini juga memuat bagaimana sikap diri yang harus dilakukan anak-anak untuk dapat menumbuhkan karakter penguasaan diri, sehingga anak kelas tanggung mengetahui

tindakan-tindakan mana yang dapat dilakukan dan tindakan mana yang tidak boleh dilakukan. Alat peraga yang disiapkan dalam pengajaran pertama berupa dua pohon puzzle tindakan yaitu pohon pertama berisi tindakan yang termasuk dalam penguasaan diri dan pohon kedua berisi tindakan yang tidak termasuk dalam penguasaan diri. Telah disediakan puzzle berbentuk buah yang dibalik agar tidak dilihat anak-anak karena dalam puzzle buah tersebut telah dituliskan pada masing-masing buah tindakan penguasaan diri dan bukan penguasaan diri yang akan dipilih oleh masing-masing anak untuk ditempel. Hal ini membantu anak untuk dapat membedakan tindakan-tindakan yang merupakan bagian dari penguasaan diri dan bukan bagian dari penguasaan diri. Pada lembar evaluasi anak-anak diberikan salah satu gambar dari tindakan bukan penguasaan diri untuk dideskripsikan oleh masing-masing anak menurut apa yang mereka pahami.

2). Saya Bukan Seorang Pemaarah

Pokok bahasan tentang saya bukan seorang pemaarah menekankan pada anak kelas tanggung untuk lebih sabar dan tidak cepat marah dalam kondisi apapun. Pokok bahasan ini juga mengajarkan anak untuk dapat membedakan bagaimana sikap dari seorang yang cepat marah agar tidak ikut melakukan sikap tersebut melainkan menjadikan tokoh Alkitab yang dipilih sebagai teladan untuk tidak memiliki sikap yang lekas marah. Dalam pengajaran ini aktivitas yang dilakukan ialah menyimak video yang telah disiapkan kemudian membuat kelompok diskusi untuk menjawab pertanyaan berdasarkan video yang telah disimak. Adanya pertanyaan yang disesuaikan dengan video yang disimak menolong anak-anak untuk dapat merefleksikan sikap dalam kehidupan kesehariannya. Apakah anak lekas marah terhadap hal-hal yang tidak sesuai

keinginannya atau anak-anak menjadi sabar dan tenang. Dalam pengajaran terakhir juga diberikan lembar evaluasi diri pada anak yang akan di paraf oleh masing-masing orang tua, lembar tersebut diberikan untuk diisi selama 1 minggu. Dalam lembar tersebut berisikan hal-hal yang kerap membuat anak marah dan kesal, ketika anak-anak berhasil menahan marah maka diberikan tanda senyum, tetapi sebaliknya ketika anak-anak gagal menahan marah maka diberikan tanda murung pada lembar evaluasi yang diberikan.

3). Aku Tidak Mengingat Kesalahan Orang Lain

Pada pokok bahasan ini anak kelas tanggung ditekankan untuk tidak menyimpan dendam terhadap orang lain. Pada pokok bahasan ini juga menjadikan tokoh Alkitab sebagai teladan dalam hal mengampuni agar anak kelas tanggung dapat menerapkan sikap-sikap mengampuni terhadap sesama. Pada pengajaran ini aktivitas kegiatan anak berupa menulis kertas *forgive me* yaitu ucapan permintaan maaf terhadap sesama baik Tuhan Yesus, orang tua, kakak, adek, guru, maupun sahabat. Anak-anak tanggung bersemangat menuliskan surat permintaan maaf tersebut, ada yang ditujukan kepada Tuhan Yesus, orang tua, kepada teman dan juga guru sekolah minggu. Isi permintaan maaf bermacam-macam antara lain kepada Tuhan Yesus karena sudah nakal dan melawan orang tua, kepada orang tua karena suka membantah dan tidak turut, kepada teman sesama teman sekolah minggu anak-anak menuliskan permintaan maaf karena suka mengolok, suka pukul teman, cepat marah, dan lain sebagainya. Hal ini menolong anak-anak untuk secara sadar dan berani mengakui kesalahan yang pernah dilakukan dan belajar untuk meminta maaf karena tindakan ini merupakan bagian dari tindakan-tindakan untuk membangun karakter penguasaan diri.

Pada bagian evaluasi anak-anak diminta merenungkan kembali hal-hal apa saja yang kerap membangkitkan amarah dari masing-masing anak. Hal tersebut dapat anak-anak buat dalam bentuk gambar dan diceritakan berdasarkan gambar tersebut.

4). Aku Bukan Pemaksa

Pengajaran tentang tidak memaksakan kehendak menekankan pada bagaimana sikap anak kelas tanggung dapat menahan diri dari keinginan atau kemauan terhadap hal yang diinginkan untuk segera dituruti tanpa melihat akibat yang akan terjadi. Pengajaran ini menggunakan balon sebagai media dalam kegiatan aktivitas anak dengan diperagakan oleh pengajar ketika anak-anak semakin memaksa kehendak yaitu diibaratkan dengan balon yang terus ditiup maka semakin besar balon sama dengan semakin besar keinginan yang dipaksakan, jika hasil akhir balon pecah maka sama halnya dengan kegagalan, kehancuran, yang akan diterima ketika memaksakan kehendak yang tidak sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki, tanpa melibatkan Tuhan. Pada kegiatan evaluasi anak-anak diberikan balon untuk menuliskan hal apa saja yang pernah mereka lakukan terkait dengan memaksa kehendak, anak-anak menuliskan hal tersebut pada balon dan hampir sebagian besar mereka memaksakan kehendak kepada orang tua seperti memaksa untuk membeli sepatu baru, membeli hp baru yang sebenarnya mereka telah punya tetapi karena melihat teman memiliki sepatu dan hp baru maka mereka juga menginginkannya. Pada balon kedua anak-anak menuliskan harapan setelah mempelajari karakter penguasaan diri, sebagian anak menuliskan agar mereka tidak lagi melawan orang tua, tidak malas berdoa, tidak lagi mengeluarkan kata kotor, tidak suka berkelahi, rajin sekolah minggu, tidak membenci teman, mudah memaafkan, tidak serakah, dan lain sebagainya. Pada pengajaran terakhir anak-anak menjadi sadar

dan mengakui bahwa hal-hal yang mereka lakukan bukan bagian dari tindakan penguasaan diri serta mereka juga memiliki harapan untuk menjadi anak-anak yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

Strategi dan Metode Pembelajaran

Pengajaran penguasaan diri pada buku ajar ini memuat materi ajar pada tiap pelajaran yang berisikan berbagai aktivitas-aktivitas menarik yang membangun semangat anak. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran telah dikemas dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memudahkan anak untuk dapat mengikuti dan melakukan kegiatan pada proses pembelajaran secara baik. Tentu diperlukan strategi, karena strategi merupakan upaya terencana yang digunakan dalam bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, (Edison, 2017). Adapun strategi yang dipilih untuk melengkapi isi dari bahan ajar untuk menumbuhkan karakter penguasaan diri yaitu *strategi cooperative learning dan reflective learning* dengan sifat yang fleksibel dan sesuai dengan materi yang diajarkan dalam bahan ajar.

Cooperative learning dipilih karena mengandung nilai kerja sama, kerendahan hati yang bersedia untuk saling mendengar pendapat orang lain sehingga strategi ini mampu mendorong anak tanggung untuk dapat bekerja sama, saling mendengarkan dan mau menerima pendapat dari sesama teman yang berinteraksi dalam kelompok.

Reflective learning dipilih karena strategi ini menolong anak tanggung untuk merenungkan kembali setiap tindakan yang pernah dilakukan, dengan begitu anak tanggung akan memiliki kesadaran diri untuk berubah lewat perenungan pada akhir pengajaran yang diberikan.

Cooperative learning dan reflective learning yang digunakan dalam pengajaran penguasaan diri di sekolah minggu, dapat menolong pengajar maupun anak sekolah

minggu untuk memahami penguasaan diri. Mendorong mereka untuk bagaimana menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan setiap hari. Sehingga disimpulkan bahwa kedua strategi ini dapat menumbuhkan karakter penguasaan diri. Dengan dibantu beberapa metode yang digunakan yakni metode kerja kelompok, tanya jawab, diskusi, permainan, cerita, presentasi, penilaian diri dan video based learning dan refleksi. Metode-metode ini merupakan metode yang melibatkan anak tanggung secara langsung dan membangkitkan semangat bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

Dampak Produk Bahan Ajar

Bahan ajar yang dikembangkan berdampak bagi kehidupan pengajar dan anak tanggung. Dampak terhadap pengajar yakni ; (1) bahan ajar ini menjadi salah satu sumber pengajaran tentang karakter khususnya karakter penguasaan diri yang diajarkan kepada anak tanggung di jemaat Imanuel Onesu, (2) menolong pengajar untuk tidak monoton menggunakan metode yang sama dalam setiap pengajaran, (3) membantu pengajar untuk menambah pengetahuan terhadap strategi dan metode yang bervariasi, (4) pengajar belajar bertanggung jawab untuk mempersiapkan diri secara baik untuk seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk persiapan keseluruhan media yang akan dibutuhkan dalam proses pembelajaran, (5) menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam keseluruhan petunjuk yang ada pada bahan ajar, (6) Keenam, bahan ajar ini menolong pengajar untuk memahami karakter penguasaan diri dan mendorong pengajar untuk menghidupi terlebih dahulu karakter tersebut agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Berdasarkan pada teori PAK yaitu pendidikan yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus yang didasarkan pada Alkitab

yang berisi firman Allah, pada pendidikan ini memuat suatu usaha untuk mengarahkan, membimbing serta mendidik pada kebenaran akan Allah (Boehlke, 2003). Sehingga sebagai pengajar Kristen khususnya guru sekolah minggu ditekankan untuk memiliki hubungan intim bersama Yesus Kristus Tuhan dan menjadi pelaku firman terlebih dahulu yang artinya menghidupi dan menjalan kebenaran itu dalam kehidupan para pengajar, agar dapat menjadi teladan bagi anak-anak yang akan dididik. Walaupun hal itu sulit untuk dilakukan, namun bahan ajar ini menumbuhkan kerinduan untuk menjadi pelaku firman baik bagi pengajar maupun bagi anak tanggung. Dampak terhadap anak tanggung antara lain; (1) anak tanggung dapat memahami secara baik yang dimaksudkan dengan penguasaan diri, dan tindakan-tindakan yang merupakan bagian dari penguasaan diri, (2) anak tanggung merasa senang dan bersemangat ketika ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, karena aktivitas yang dilakukan menyenangkan, tidak membosankan dan merupakan hal baru bagi mereka, (3) anak tanggung dapat saling berkomunikasi secara positif dengan teman lainnya untuk mendiskusikan dan memahami pengajaran, (4) anak tanggung dapat saling menghargai dan mendengar pendapat teman, (5) anak tanggung dapat memahami dan mengelompokkan tindakan-tindakan yang merupakan bagian dari penguasaan diri serta memiliki kerinduan untuk melakukan tindakan tersebut, hal ini dibuktikan dengan pengakuan jujur dalam refleksi tiap awal dan akhir pembelajaran. (6) berdasarkan hasil pengamatan dalam setiap proses pembelajaran perubahan sikap yang dapat dilihat dari anak tanggung ialah; mudah memaafkan, mampu bekerja sama, tidak menyimpan dendam, mudah mengalah, mendengarkan sesama, rendah hati, menerima pendapat sesama, dan berani mengakui kesalahan lalu minta maaf dalam

pembelajaran walaupun untuk melakukan hal tersebut anak-anak merasa malu karena tidak terbiasa mengakui kesalahan tetapi tetap dilakukan oleh mereka. (7) berdasarkan hasil pengamatan dalam setiap proses pembelajaran perubahan sikap yang dapat dilihat dari anak tanggung ialah; mudah memaafkan, mampu bekerja sama, tidak menyimpan dendam, mudah mengalah, mendengarkan sesama, rendah hati, menerima pendapat sesama, dan berani mengakui kesalahan lalu minta maaf dalam pembelajaran walaupun untuk melakukan hal tersebut anak-anak merasa malu karena tidak terbiasa mengakui kesalahan tetapi tetap dilakukan oleh mereka. (8) anak tanggung berusaha jujur dan melakukan sikap yang baik. Seperti anak tanggung yang sering berkata kasar terhadap temannya tidak lagi mengeluarkan kata kasar, anak tanggung yang tidak pernah mau mengalah akhirnya belajar mengalah dengan sesama temannya. Anak tanggung yang tidak begitu berinteraksi dengan sesama teman, mau berinteraksi. Selain itu anak tanggung menjadi aktif dan kreatif dalam mengikuti setiap aktivitas yang ada dalam setiap tema pengajaran yang biasanya pendiam dan tidak suka melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran, ternyata menjadi berani dan mau terlibat seperti berani memimpin doa, menghafal ayat hafalan dan antusias mengikuti kegiatan aktivitas lainnya. (9) Berdasarkan komentar yang diberikan oleh orang tua terhadap perilaku anak tanggung setelah mendapatkan pengajaran tentang karakter penguasaan diri diperoleh; anak tanggung berusaha menjadi anak yang mau menahan diri untuk tidak membantah orang tua, menjadi sering membantu orang tua, sudah jarang mengeluarkan kata kasar yang tidak sopan, berbicara sopan, menghargai kakak, tidak memaksa keinginan terhadap orang tua, tidak marah ketika disuruh belajar, disiplin belajar, dan rajin mengikuti sekolah

minggu. Orang tua merasakan sikap anak yang mulai berubah secara perlahan-lahan yang artinya dalam pengembangan bahan ajar ini anak tanggung mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik.

Dampak Produk Terhadap PAK Anak
Pendidikan Agama Kristen pada anak bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang Yesus Kristus Tuhan sebagai penebus dan penolong. Anak-anak mencari dan mengenal Yesus melalui pemberitaan kebenaran di dalam Alkitab melalui ibadah di Gereja maupun di sekolah minggu, anak-anak diarahkan memiliki dan menghidupi karakter yang serupa dengan Kristus serta dituntun untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan hati Tuhan (Enklaar, 2018). Sehingga dalam pengenalan anak-anak terhadap Yesus Kristus juga diperlukan pengajaran yang benar tentang karakter-karakter Yesus, salah satunya adalah penguasaan diri yang ditunjukkan Yesus ketika sedang dicobai iblis di padang gurun (Matius 4:1-11).

Pengajaran penguasaan diri merupakan salah satu bagian penting bagi umat Kristen yang patut diajarkan dan ditanamkan dalam setiap pribadi, secara khusus pada anak-anak kelas tanggung di sekolah minggu. Bahan ajar penguasaan diri ini dapat membantu anak untuk mencapai tujuan PAK pada anak karena pada buku ini memuat materi ajar pada tiap pelajaran yang berisikan berbagai aktivitas-aktivitas menarik serta refleksi diri melalui evaluasi akhir pembelajaran yang dapat menolong anak tanggung untuk menumbuhkan karakter penguasaan diri yang bersumber dari Yesus Kristus Tuhan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam bahan ajar yaitu menggunakan teori belajar behavioristik, konstruktivistik, dan humanistik. Ketiga teori ini digunakan karena memiliki keterkaitan dengan teori belajar PAK yang erat kaitannya dengan karakter, khususnya karakter yang secara

spesifik membahas tentang penguasaan diri yang merupakan pengembangan karakter dari buah roh yang termuat di dalam Alkitab.

Behavioristik digunakan karena hasil akhir dari pengajaran pada bahan ajar ini ialah anak-anak dapat menumbuhkan karakter penguasaan diri melalui sikap dan perilaku yang telah dibahas dalam dampak-dampak produk. Konstruktivistik dipilih karena dalam pengajaran penguasaan diri anak tanggung didorong untuk belajar dari pengalaman belajar tentang karakter tersebut agar ketika dalam kehidupan mereka mendapati tindakan yang bukan bagian dari penguasaan diri maka mereka akan menjauhi tindakan tersebut. Sedangkan teori humanistik digunakan karena dalam pengajaran tentang penguasaan diri melalui pendekatan ini anak tanggung didorong untuk melihat diri dan percaya pada potensi diri yang ada yaitu kemampuan dasar untuk melakukan hal-hal baik, dengan demikian tanpa paksaan anak tanggung akan belajar untuk menguasai diri karena telah memiliki dasar untuk melakukan hal baik.

6. Simpulan

Dari hasil pengembangan produk bahan ajar Penguasaan Diri: Strategi Untuk Menumbuhkan Karakter Penguasaan Diri di Sekolah Minggu. Memperoleh hasil bahwa bahan ajar ini dapat menumbuhkan karakter penguasaan diri bukan hanya bagi anak tanggung melainkan juga bagi pengajar. Adanya bahan ajar ini sebagai salah satu sumber belajar untuk menolong anak tanggung serta pengajar untuk menghidupi karakter tersebut, dengan dilengkapi strategi pengajaran yang dapat membantu untuk merefleksikan diri dan mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Karakter penguasaan diri akan terbentuk ketika tiap pribadi memiliki kerinduan untuk datang kepada Yesus Kristus Tuhan sebagai sumbernya, melalui ketaatan untuk

melakukan apa yang dikehendaki di dalam firman Tuhan. Selain itu pengajaran yang secara khusus diberikan untuk menumbuhkan karakter masih cukup sulit untuk ditemukan, dikarenakan pengajaran karakter hanya secara implisit dan bukan merupakan pengajaran yang utama. Dengan demikian untuk mengajarkan karakter, diperlukan suatu model pembelajaran yang didesain khusus untuk mengajarkan karakter. Model yang dirancang dikhususkan untuk membentuk karakter, dapat menolong untuk memberikan pengajaran yang menyeluruh bagi pembentukan karakter.

7. Saran Dan Rekomendasi

Bahan ajar yang dikembangkan merupakan salah satu sumber pengajaran mengenai karakter, khususnya karakter penguasaan diri. Bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi bahan yang diajarkan kapan dan dimana saja mengenai karakter dengan mengadopsi strategi dan metode yang digunakan dalam pengajaran karakter penguasaan diri.

Bagi Pengajar PAK

Saran yang diberikan kepada pengajar PAK terkhususnya para guru sekolah minggu pada PAR jemaat Imanuel Oenesu:

- 1) Meningkatkan kualitas diri khususnya pada hubungan pengenalan pribadi dengan Yesus Kristus Tuhan, sehingga melalui hikmat yang diberikanNya dapat menolong para pengajar sekolah minggu untuk benar-benar menjadi teladan terlebih dahulu bagi anak sekolah minggu.
- 2) Bertanggung jawab serta mempersiapkan diri secara baik ketika akan melayani anak-anak sekolah minggu.
- 3) Mengembangkan kreativitas diri dalam mempersiapkan segala sesuatu yang

berkaitan dengan pembelajaran sekolah minggu bagi anak-anak.

- 4) Berdoa dan meminta tuntunan Roh Kudus agar selalu dimampukan dalam melayani anak sekolah minggu.

Bagi Program Studi PAK

Saran yang diberikan kepada program studi PAK IAKN dimana pun yakni untuk setiap mata kuliah khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar, media ajar dan sebagainya perlu diperhatikan agar mahasiswa memperdalam hal tersebut sehingga dapat diarahkan untuk mengembangkan produk bahan ajar dengan spesifikasi tema yang terkini bagi setiap gereja yang membutuhkan.

Bagi Gereja

Saran bagi Gereja adalah lebih memperhatikan pelayan PAR agar dapat dibentuknya pendalaman Alkitab setiap minggu sebelum mengajar anak-anak sekolah minggu, sehingga adanya persiapan lewat PA tersebut dan juga dapat bertukar pikiran mengenai firman Tuhan yang akan dibawakan dengan menggunakan metode ataupun media apapun perlu didiskusikan di dalam PA.

Bagi Peneliti lainnya

Saran bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan produk berupa bahan ajar dengan spesifikasi pengajaran lainnya berdasarkan pada karakter-karakter yang termuat dalam kesembilan buah roh. Lalu disesuaikan dengan kebutuhan anak disertai metode dan strategi baru yang lebih menyenangkan.

8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian pengembangan ini memiliki keterbatasan yang perlu dikemukakan sebagai pertimbangan untuk menyelesaikan seluruh proses penelitian. Keterbatasan yang

berhubungan dengan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyajian materi bahan ajar terbatas pada penumbuhan karakter penguasaan diri.
2. Bahan ajar ini dikembangkan untuk dapat digunakan sebagai sumber belajar sekunder dalam mengajarkan anak terkait dengan karakter penguasaan diri.
3. Uji coba dilakukan sebatas uji coba kelayakan produk bahan ajar.
4. Uji coba dilakukan hanya pada anak sekolah minggu kelas tanggung pada jemaat Imanuel Oenesu berjumlah kurang lebih 25 anak.
5. Biaya yang terbatas yang mengakibatkan peneliti melakukan penerapan kurang lebih 1 bulan.

9. Ucapan Terima Kasih

Terpujilah Yesus Kristus Tuhan sang pemberi hikmat dan pengetahuan kepada saya, yang karena kasih setia dan anugerahNya saya telah dimampukan untuk menyelesaikan Buku Ajar tentang PENGUASAAN DIRI, yang berisikan strategi untuk menumbuhkan karakter penguasaan diri di sekolah minggu. Buku ajar ini disusun untuk menjawab kebutuhan tentang pengajaran karakter, khususnya karakter penguasaan diri di sekolah minggu. Sehingga melalui buku ajar ini dapat menolong pengajar dan anak sekolah minggu terkhususnya kelas tanggung (remaja awal) agar dapat memiliki karakter penguasaan diri. Ucapan terimakasih tak terhingga diucapkan kepada semua pihak yang turut membantu dan memotivasi saya dalam penyusunan buku ajar ini hingga telah diselesaikan dengan baik, walaupun tidak luput dari berbagai keterbatasan yang ada. Kiranya dapat berguna.

Pustaka Acuan

- Alkitab*. (2016). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Boehlke, R. R. (2003). *SEJARAH PERKEMBANGAN PIKIRAN DAN PRAKTEK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Edison, F. T. (2017). *52 Metode Mengajar : Mengangkat Harkat dan Martabat Pendidik Menjadi Berwibawa dan Terhormat*. Bandung: aras media.
- Enklaar, E. G. (2018). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hainstock, E. G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Manubey, J. (2016). "Pengembangan Bahan Ajar untuk Menumbuhkan Kelemahlembutan di Sekolah Minggu". *Jurnal Pendidikan Penelitian dan Pengembangan* , Vol 1 No.3 (Maret 2016), h, 527.
- Nadifa, K. (2021). "Membangun Karakter Sejak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama". *Jurnal Ilmu Pendidikan* , Vol 16 No.1 (1, Juli 2021) 51.
- Nana. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Simatupang, H. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Siswoyo, H. (2020). "Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak". *Sanctum Domine Jurnal Teologi*, Vol 7 no.1 (Desember 2018), h, 130-132.